



## **Implementasi 21<sup>st</sup> Century Community Counseling Program bagi Anak Kurang Beruntung di Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua**

**Rudi Haryadi, M. Eka Prasetya, Akhmad Rizkhi Ridhani, dan Yulizar Abidarda**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Indonesia  
haryadi413@gmail.com

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan *21st century skill* melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara terprogram bagi anak-anak kurang beruntung agar mampu mencegah masuknya pengaruh negatif lingkungan urban bagi mereka. Kegiatan dilaksanakan di Rumah Singgah milik Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua. Kegiatan ini mempunyai 11 metode terprogram yang dilaksanakan berkesinambungan selama 6 bulan. Tujuh dari sebelas program konseling komunitas telah dilaksanakan secara tatap muka, yaitu: (1) koordinasi program dengan pengelola komunitas; (2) asesmen dan orientasi program; (3) bimbingan klasikal teknik kuis dan teka-teki; (4) pelatihan keterampilan bahasa asing dasar; (5) bimbingan klasikal tema 'leadership' dengan Teknik *storytelling* dan *symbolic modeling*; (6) bimbingan kelompok tema 'problem solving' dengan metode permainan edukatif; dan (7) konseling kelompok *art therapy*. Sedangkan 4 sisanya dilaksanakan secara daring karena adanya pemberlakuan aturan *social-distancing* akibat Pandemi Covid-19, yaitu: (1) bimbingan karier tema cita-cita dan masa depan; (2) konseling individual; (3) gerakan sadar literasi; dan (4) asesmen akhir. Hasil asesmen pada sebelum dan sesudah program menunjukkan adanya peningkatan kecil *21st century skills* anak (+7,8 poin). Direkomendasikan agar kegiatan ini dapat terus diterapkan guna memperoleh efek yang lebih baik dalam peningkatan *21st century skills* pada anak.

**Kata Kunci:** *21<sup>st</sup> century skills*; konseling komunitas; anak kurang beruntung

**Abstract:** *Community service activities aim to provide 21st-century skills training through programmatic guidance and counselling services for disadvantaged children to be able to prevent the entry of negative influences on the urban environment for them. The activity held at the Rumah Singgah owned by the Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua. This activity has 11 programmed methods that are carried out continuously for six months. Seven of the eleven community counselling programs have been carried out face-to-face: (1) program coordination with community managers; (2) assessment and orientation of the program; (3) classical guidance on quiz and puzzle techniques; (4) basic foreign language skills training; (5) classical guidance on the theme 'leadership' with storytelling and symbolic modelling techniques; (6) theme group guidance 'problem solving' with educational methods; and (7) art therapy group counselling. While the remaining four are carried out online because of the enactment of social-distancing rules due to the Covid-19 Pandemic: (1) career guidance on the themes of ideals and future; (2) individual counselling; (3) literacy conscious movements; and (4) final assessment. The results of the assessment before and after the program showed a small increase in 21st-century children's skills (+7,8 points score). It is recommended that this activity can continue to be applied to obtain a better effect in improving 21st-century skills in children.*

**Keywords:** *21st century skills*; community counseling; disadvantaged children

Received : 15 Juni 2020 Accepted : 24 September 2020 Published : 28 September 2020  
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v2i2.2128>

**How to cite:** Haryadi, R., Prasetya, M. E., Ridhani, A. R., & Abidarda, Y. (2020). Implementasi *21<sup>st</sup> century community counseling program* bagi anak kurang beruntung di yayasan anak bangsa mandiri banua. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 73-85.

## PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan era yang kompleks, dimana perkembangan peradaban menjadi semakin pesat. Dalam pesatnya kemajuan peradaban, manusia menciptakan berbagai mesin, teknologi dan sistem yang kompleks guna mempermudah kehidupan. Peradaban manusia telah sampai di era dimana segala sesuatu dapat terjadi dengan sedemikian cepatnya. Hampir setiap hari muncul sesuatu yang baru, dan di saat yang bersamaan masalah baru juga hampir selalu ada. Guna menghadapi era yang menantang ini, maka tentu tuntutan kehidupan manusia juga semakin tinggi (Dewi, 2015).

Anak-anak sebagai generasi penerus kehidupan manusia kini dihadapkan pada tantangan kehidupan di abad ke-21 ini. Tuntutan kehidupan bagi anak-anak di era ini tentu berbeda dengan anak pada sepuluh atau dua puluh tahun silam. Perbedaan ini nampak terasa terutama dalam hal pekerjaan, hidup bermasyarakat, dan aktualisasi diri (Barni, 2019; Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Dalam hal ini, abad ke-21 meminta kualitas lebih dalam segala usaha dan hasil kerja manusia, dikarenakan segala sesuatu pekerjaan yang lebih mudah kini telah dapat digantikan oleh mesin. Dengan demikian hal ini bermakna, tanpa kualitas yang lebih baik, manusia akan dikalahkan oleh mesin.

Fakta tersebut tentunya menghasilkan permasalahan-permasalahan baru, terutama bagi masyarakat yang hidup di lingkungan

urban (kota besar). Menurut studi pada tahun 2017, sekitar 5,7% masyarakat Indonesia merupakan pengangguran. Angka ini memang mengalami penurunan sejak tahun 2015 lalu, dimana angka pengangguran mencapai 11,2%. Akan tetapi angka pekerja yang melakukan pekerjaan rentan (pekerja lepasan/tidak tetap) meningkat hingga mencapai angka 57,6%, bahkan lebih tinggi lagi jika dihitung di kalangan pekerja perempuan, yaitu 61,8% (ILO, 2017). Hasil studi ini menunjukkan bahwa adanya kerentanan bahwa suatu saat tenaga kerja manusia tak lagi dibutuhkan, atau minimal dikurangi porsinya. Tentunya apabila manusia tidak menunjukkan kualitas yang mumpuni.

Manusia yang berkualitas merupakan manusia yang dihasilkan dari proses Pendidikan (Aziizu, 2015; Widodo, 2016). Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi insan yang beagama, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara tentu memiliki peranan besar dalam hal ini (Pidarta, 2014). Oleh karena itu sudah seyogianya calon-calon generasi penerus bangsa memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas sebagaimana menjadi haknya sebagai warga negara yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1.

Walau demikian, tidak semua masyarakat 'tertarik' untuk mengenyam pendidikan yang layak. Faktanya masih ada anak-anak usia sekolah yang lebih tertarik untuk langsung bekerja dibandingkan menuntut ilmu di sekolah. Sebagaimana yang terjadi di komunitas binaan milik Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua Banjarmasin, dari sekitar 50 anak yang ditampung, 20 orang di antaranya merupakan anak jalanan yang lebih tertarik untuk melakukan pekerjaan seperti mengamen, atau meminta-minta di jalan ketimbang pergi ke sekolah. Ditambah lagi, orang tua mereka juga tidak serta merta meluruskan mindset yang salah ini. Sebagian besar dari orang tua mereka justru membiarkan dan melakukan eksploitasi terhadap tenaga anak-anak tersebut, dengan alasan membiarkan mereka membantu menghidupi keluarga. Lebih parah lagi, bahkan ada keluarga yang membiarkan anaknya untuk terjerumus ke dalam dunia prostitusi dan obat-obatan terlarang. Inilah mengapa mereka disebut sebagai anak beresiko, karena kecenderungannya untuk berkembang secara optimal menjadi lebih kecil dibandingkan anak-anak lainnya (Ormrod, 2009).

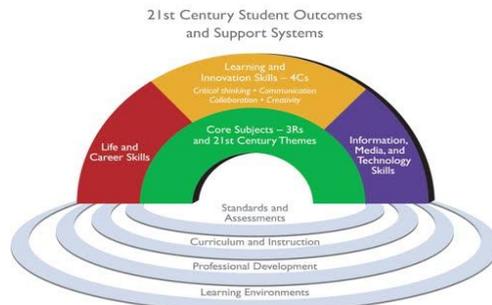
Fakta tersebut menjadi contoh kecil mata rantai masalah sosial yang terjadi pada kehidupan urban di abad ke-21 ini. Rendahnya tingkat sosial-ekonomi masyarakat menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka dalam lingkungan yang kondusif. Padahal masalah ini telah dibantu dengan diberlakukannya program Wajib Belajar 12 tahun, yang menggratiskan biaya pokok sekolah bagi peserta didiknya (Siswanto, 2017). Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tuntutan kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan, dianggap lebih penting dibandingkan dengan pendidikan anak.

Di sisi lain, terdapat permasalahan mengenai pengaruh globalisasi yang tak terbendung. Anak-anak kini sangat mudah terpengaruh dengan budaya asing dan penggunaan teknologi yang berlebihan. Munculnya perilaku-perilaku baru yang maladaptif dari kedua hal tersebut menciptakan suatu generasi yang apatis, kurang kontrol sosial, impulsif, bahkan agresif (Kraus, Stricker, & Speyer, 2011). Hal ini disebabkan karena minimnya filter pada arus globalisasi yang tak terhindarkan, yang lagi-lagi bersumber pada kurangnya edukasi pada anak-anak tersebut.

Guna mengatasi masalah-masalah tersebut, Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua Banjarmasin telah melakukan berbagai upaya, diantaranya adalah melakukan pendampingan bagi anak-anak yang beresiko, pembelaan bagi anak-anak yang terlibat masalah hukum, dan memberikan pengajaran semampu mereka untuk memastikan bahwa anak-anak tersebut tidak kekurangan pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan. Akan tetapi, Yayasan belum mampu memfasilitasi pelayanan kesehatan mental kepada anak-anak beresiko tersebut karena minimnya relawan dan tenaga pendidik yang mau mendedikasikan ilmunya kepada komunitas tersebut.

Padahal untuk dapat bertahan pada era globalisasi di abad ke-21 dan memutus mata rantai masalah sebagaimana disebutkan di atas, dibutuhkan keterampilan-keterampilan mental yang perlu dikuasai oleh generasi masa kini. Keterampilan tersebut terangkum dalam tiga tema utama, yaitu: (1) *life and career skills*; (2) *learning and motivation skills*; dan (3) *Information, media, and technology skills* (Trilling & Fadel, 2009). Ketiga tema keterampilan tersebut disebut sebagai *21st century skill* dan seharusnya bersifat integratif dengan pendidikan dan kurikulum pada masa kini, sehingga mampu mempersiapkan anak untuk

dapat bertahan dalam kehidupan di abad ke-21 (Martini, 2018). Gambar 1 berikut menunjukkan model integrasi kurikulum pendidikan dengan memasukkan tiga tema dari *21<sup>st</sup> century skill*.



Gambar 1 Model *21<sup>st</sup> century skill* dalam pendidikan (Sumber: AT21CS)

Keterampilan di abad ke-21 tersebut terorganisasi ke dalam 4 kategori, yang terdiri dari: (1) cara berpikir, meliputi kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar untuk belajar; (2) cara untuk bekerja, meliputi berkomunikasi dan bekerjasama; (3) alat untuk bekerja, meliputi pengetahuan umum dan keterampilan ICT; serta (4) cara untuk hidup, yang meliputi karier, tanggung jawab pribadi dan sosial, termasuk kesadaran akan budaya dan kompetensi (Dewi, 2015). Pada implementasinya, tentunya peserta didik harus dijadikan pusat dalam pembelajaran dan jadikan dia sebagai subjek bukan sebagai objek dan peserta didik tersebut harus dibelajarkan untuk berkolaborasi dengan orang lain (Komara, 2018).

Dalam sudut pandang kesehatan mental, penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut merupakan suatu tindakan pencegahan guna menjauhkan anak dari masalah-masalah mental yang dapat menjadi ancaman bagi perkembangan mereka. Sebagaimana disebutkan oleh Prayitno & Amti, (2018), bahwa bimbingan dan konseling memiliki fungsi preventif sehingga

bermaksud untuk melindungi konseli dari potensi masalah yang mungkin akan mengancam kehidupan efektif sehari-harinya. Dengan demikian, dalam konteks ini konselor pendidikan harus memiliki kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Permendiknas no. 27 tahun 2008), termasuk di dalamnya memfasilitasi terwujudnya *21<sup>st</sup> century skill* pada peserta didik.

Mengingat bahwa program ini akan diterapkan dalam *setting* komunitas dengan berbagai tantangan yang terdapat di dalamnya, maka konselor pendidikan perlu menggunakan kerangka kerja yang komprehensif yang didasarkan pada kompetensi multikultural dan berorientasi pada keadilan sosial (Lewis, Lewis, Daniels, & D'Andrea, 2011) dengan pendekatan yang multifaset dan memanfaatkan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait (Ratts & Pedersen, 2014). Hal ini bermakna konselor merupakan *leader of the community counseling program* yang berperan untuk mengorganisasikan program bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan potensi/sumber daya komunitas yang tersedia guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan paparan tersebut, guna membantu mengatasi permasalahan yang mengancam anak-anak beresiko di Kota Banjarmasin, konselor pendidikan yang menjadi pelaksana kegiatan ini bermitra dengan Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua Banjarmasin dengan cara mengoptimalkan *21<sup>st</sup> century skill* pada anak-anak beresiko melalui implementasi program bimbingan dan konseling komunitas. Dengan demikian, anak-anak beresiko yang tergabung dalam komunitas binaan Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua Banjarmasin memperoleh kesetaraan dengan anak-anak lainnya dalam hal akses pada pelayanan kesehatan mental yang

umumnya diperoleh di lembaga pendidikan formal, sehingga mampu meminimalisir pengaruh negatif lingkungan urban pada mereka.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Singgah Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua yang berlokasi di Jl. Cempaka VI, Banjarmasin. Sebanyak 15 anak berpartisipasi dalam kegiatan ini. Secara umum anak-anak tersebut berasal dari kalangan keluarga dengan pendapatan ekonomi di bawah rata-rata. Sedangkan sebagian dari anak-anak tersebut juga ada yang memiliki latar

belakang sebagai anak jalanan, tanpa orang tua atau pengasuh.

Kegiatan ini menggunakan metode yang beragam meliputi pelaksanaan dua tema kegiatan, yaitu: (1) asesmen dan (2) intervensi berorientasi pencegahan, pengembangan, serta pengentasan masalah. Dalam pelaksanaan asesmen, pelaksana kegiatan menyebarkan kuesioner *21<sup>st</sup> century skill* kepada 2 orang pengelola komunitas yang telah berinteraksi dengan ke-15 anak selama kurang lebih 2 tahun. Kuesioner disusun menggunakan model Rating Scale dengan rentang poin 1 – 5, mewakili pernyataan dari ‘Sangat Jelek’ hingga ‘Sangat Baik. Kisi-kisi kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kisi-kisi kuesioner *21<sup>st</sup> century skill*

Indikator	Sub-Indikator	No. Item
Keterampilan Hidup dan Karier	Fleksibilitas Adaptabilitas	1, 13
	Inisiatif dan Pengarahan Diri	4, 16
	Keterampilan Sosial dan Lintas Budaya	7, 19
	Produktifitas dan Akuntabilitas	9, 21
Keterampilan Belajar dan Inovasi	Kepemimpinan dan Tanggung Jawab	11, 23
	Berpikir Kritis Memecahkan Masalah	2, 14
Keterampilan Informasi, Media, dan Teknologi	Kreatifitas dan Inovasi	5, 17
	Komunikasi	3, 15
	Kolaborasi	6, 18
	Literasi Informasi	8, 20
	Literasi Media	10, 22
	Literasi Teknologi	12, 24
<b>Total Item Pernyataan</b>		<b>24 Item</b>

Kemudian setelah asesmen *21<sup>st</sup> century skill* dilaksanakan, kegiatan intervensi yang berorientasi pencegahan, pengembangan, dan pengentasan masalah dilaksanakan dengan berbagai metode yang variatif. Seluruh pelaksana kegiatan terlibat sebagai narasumber atau fasilitator dalam melaksanakan intervensi ini, dibantu oleh para pengelola komunitas. Rincian metode-metode intervensi yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan keterampilan berbahasa asing dasar untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi

2. Bimbingan klasikal teknik kuis dan teka-teki untuk merangsang kemampuan berpikir kritis anak
3. bimbingan klasikal tema ‘*leadership*’ dengan Teknik *storytelling* dan *symbolic modeling* untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan anak.
4. Bimbingan kelompok tema ‘*problem solving*’ dengan metode permainan edukatif; untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan inovasi anak, dan
5. Konseling kelompok *art therapy* untuk membantu memecahkan masalah anak melalui rasa

keterhubungan sebaya dan kreatifitas.

Pelaksanaan koordinasi, orientasi program, asesmen, dan kelima intervensi tersebut dilaksanakan secara tatap muka langsung sejak tanggal 2 Februari s.d. 12 Maret 2020 secara bertahap. Sedangkan 4 kegiatan sisanya dilaksanakan secara daring karena adanya pemberlakuan aturan *social-distancing* akibat Pandemi Covid-19, keempat kegiatan tersebut antara lain:

1. Bimbingan karier tema cita-cita dan masa depan yang dilakukan melalui *live instargram* dan koordinasi dengan pengelola komunitas,

2. Konseling individual untuk mengentaskan masalah anak yang dilaksanakan melalui *WhatsApp video-call*,
3. Gerakan sadar literasi yang difasilitasi dengan bantuan dari pengelola komunitas, dan
4. Asesmen akhir *21<sup>st</sup> century skills* anak yang dilakukan dengan bantuan *google form* dan diisi oleh pengelola komunitas.

Keempat kegiatan tersebut dilaksanakan sejak tanggal 9 s.d. 18 Juni 2020. Tabel 2 menunjukkan jadwal pelaksanaan kegiatan pada Program Konseling Komunitas di Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua secara umum.

Tabel 2 Jadwal pelaksanaan kegiatan pada program konseling komunitas

Hari, Tanggal	Waktu (WITA)	Kegiatan
Rabu, 26 Februari 2020	16.00 - 17.30	Orientasi dan asesmen 21 <sup>st</sup> Century Skills
Kamis, 27 Februari 2020	16.00 - 17.30	Bimbingan klasikal teknik kuis dan teka-teki
Selasa, 3 Maret 2020	16.00 - 17.30	Pelatihan keterampilan bahasa asing dasar
Kamis, 5 Maret 2020	16.00 – 17.30	Bimbingan kelompok ‘strategi <i>problem-solving</i> ’ dengan metode permainan edukatif
Selasa, 10 Maret 2020	16.00 – 17.30	Bimbingan klasikal tema ‘ <i>leadership</i> ’ dengan teknik <i>storytelling</i> dan <i>symbolic modelling</i>
Kamis, 12 Maret 2020	16.00 – 17.30	Konseling kelompok <i>art-therapy</i>
Kamis, 11 Juni 2020	16.00 – 18.00	Bimbingan karier dengan tema cita-cita dan masa depan
Jumat, 12 Juni 2020	16.00 – 18.00	Konseling individual
Minggu - Selasa, 14 – 16 Juni 2020	Sepanjang hari	Gerakan sadar literasi
Kamis, 18 Juni 2020	16.00 – 18.00	Asesmen akhir 21 <sup>st</sup> century skills

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara ringkas, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adapat dijabakan sebagai berikut.

#### Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Komunitas dan Koordinasi Pelaksanaan Program

Program bimbingan dan konseling komunitas telah disusun dalam bentuk program semesteran pelayanan bimbingan dan konseling dalam *setting* komunitas. Program telah dikoordinasikan dengan pimpinan komunitas dan disetujui untuk

dilaksanakan mulai bulan Februari hingga April 2020.

#### Orientasi Program dan Asesmen 21<sup>st</sup> Century Skills

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020. Pelaksana kegiatan melakukan orientasi dengan melakukan pendekatan dan perkenalan dengan anak-anak di Rumah Singgah milik Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua. Pelaksana kegiatan juga melaksanakan asesmen awal mengenai Keterampilan Abad 21 pada anak-anak tersebut dengan menyebarkan kuesioner. Karena

keterbatasan kemampuan anak-anak dalam mengisi kuesioner, maka kuesioner dibagikan kepada pengelola komunitas yang telah lama berinteraksi dengan 15 anak di lingkungan Rumah Singgah milik Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua.

### **Bimbingan Klasikal Teknik Kuis dan Teka-Teki**

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020. Pada sesi kegiatan ini, pelaksana kegiatan menyajikan 10 buah gambar teka-teki yang harus dijawab oleh anak-anak di di Rumah Singgah milik Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua. Anak yang mampu menjawab teka-teki dengan cepat dan tepat mendapatkan hadiah dari pelaksana kegiatan. Jawaban dari seluruh teka-teki yang disajikan dibahas bersama pada akhir sesi kegiatan untuk memastikan apakah jawaban yang dikemukakan oleh anak adalah benar dan salah. Selain itu cara menjawab teka-teki juga dijelaskan oleh pelaksana kegiatan, dan dilakukan sesi teka-teki kedua dengan pola serupa untuk menguji kemampuan berpikir logis anak.



Gambar 2 Bimbingan klasikal kuis dan teka-teki

### **Pelatihan Keterampilan Bahasa Asing Dasar**

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2020. Pada sesi kegiatan ini anak dilatih untuk mampu berbicara/berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dasar yang dapat dipergunakan dalam keseharian. Materi disampaikan

dengan model ceramah dan dilakukan simulasi percakapan antar anak untuk melatih kecakapan berkomunikasi.



Gambar 3 Pelatihan keterampilan bahasa asing

### **Bimbingan Kelompok “Strategi Problem Solving” dengan Metode Permainan Edukatif**

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2020. Pada sesi kegiatan ini anak disajikan pada sebuah masalah yang termanifestasi dalam beberapa bentuk permainan edukatif. Dalam permainan ini anak diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut secara berkelompok. Beberapa kelompok mampu menyelesaikan masalah dengan baik, akan tetapi beberapa kelompok lainnya kesulitan untuk itu. Kelompok yang dapat menyelesaikan masalah yang disajikan dengan cepat dan tepat mendapatkan hadiah dari pelaksana kegiatan. Pembahasan mengenai cara penyelesaian masalah dibahas pada akhir kegiatan.



Gambar 4 Bimbingan kelompok *problem solving*

### **Bimbingan Klasikal dengan Tema “Leadership” dengan Metode Story Telling dan Symbolic Modeling**

Sesi kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 10 Maret 2020. Pada sesi kegiatan ini, anak diminta untuk duduk secara melingkar bersama dengan para fasilitator dan pelaksana kegiatan. Pelaksana kegiatan kemudian membacakan sebuah kisah inspiratif tentang kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih pada penaklukan Konstantinopel pada tahun 1429 M. sambil membacakan cerita, seorang anak diminta secara sukarela untuk mempraktekkan gerakan serta ekspresi dari Sultan Muhammad Al-Fatih saat memimpin penaklukan menurut imajinasinya sendiri, sementara anak yang lain mendengarkan dan mengamati. Setelah seluruh kisah diceritakan, berikutnya setiap anak ditanya mengenai kesan dan pemahaman mereka tentang cerita tersebut. Sesi ini dipimpin oleh Rudi Haryadi, M.Pd dengan bantuan mahasiswa.



Gambar 5 Bimbingan klasikal tema leadership

### **Konseling Kelompok Teknik Art-Therapy**

Sesi ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 12 Maret 2020. Sesi ini dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu (1) tahap pembukaan; (2) tahap transisi; (3) tahap kegiatan; dan (4) tahap pengakhiran. Pelaksana kegiatan membentuk 2 kelompok dengan formasi 7 dan 8 anggota per kelompok.

Pada sesi ini, setiap anak diminta untuk mengemukakan masalah pribadi beserta pikiran dan perasaan yang menyertainya melalui media kertas, pensil warna, dan krayon yang telah disediakan. Anggota kelompok dibebaskan menggambar apa saja yang mereka inginkan sebagai representasi dari masalah yang dialami masing-masing. Setelah semua selesai menggambar, pemimpin kelompok mempersilakan 3 orang anak untuk menjelaskan mengenai apa yang ia gambar secara sukarela di depan anggota kelompok yang lain. Anggota kelompok yang lain kemudian memberikan tanggapan yang berorientasi solusi bagi pemecahan masalah anak tersebut. Sesi konseling kelompok kemudian diakhiri dengan menyimpulkan pembahasan dan membaca doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang anggota kelompok.



Gambar 6 Konseling kelompok art therapy

### **Bimbingan Karier dengan Tema Cita-Cita dan Masa Depan**

Sesi ini sempat tertunda pelaksanaannya karena adanya aturan *social-distancing* dari pemerintah kota Banjarmasin selama Pandemi Covid-19. Namun pada akhirnya kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk *Live Instagram* dengan sebelumnya menginformasikan pelaksanaan tanggal *live* kepada pengelola Rumah Singgah Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua. Pengelola Rumah Singgah kemudian mengumpulkan Sebagian anak-anak

yang dapat berhadir untuk menonton *live Instagram*. Kegiatan ini terlaksana pada tanggal 11 Juni 2020.



Gambar 7 *Live instagram* bimbingan karier

### **Konseling Individual**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2020. Pada sesi *live Instagram* sebelumnya telah diinformasikan pada anak mengenai adanya layanan konseling individual, anak yang berminat kemudian difasilitasi oleh pengelola Rumah Singgah untuk mengikuti sesi konseling singkat melalui WhatsApp *video-call*. Terdapat 2 orang anak yang bersedia mengikuti layanan konseling individual guna mengentaskan masalahnya. Dalam membantu menyelesaikan permasalahan ini, pelaksana kegiatan menggunakan pendekatan *solution-focused brief counseling* untuk mengidentifikasi pengecualian pada masalah yang dipaparkan oleh anak dan membantu anak untuk mengonstruksi solusi berdasarkan pengecualian tersebut.

### **Gerakan Sadar Literasi**

Gerakan sadar literasi pada awalnya bernama *field-trip* literasi, dimana pelaksana kegiatan mengagendakan kunjungan bersama anak-anak di Rumah Singgah Yayasan Anak Bangsa Mandiri

Banua ke Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan. Namun karena adanya keterbatasan sesi tatap muka secara langsung akibat Pandemi Covid-19, maka pelaksana menggantinya dengan mengadakan himbauan secara daring bagi anak-anak untuk membiasakan diri membaca dan mencari informasi memanfaatkan media maupun teknologi yang ada di sekitarnya. Himbauan ini meliputi adanya *challenge game* dimana pelaksana kegiatan memberikan tugas yang perlu dikerjakan anak-anak dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang soal yang diberikan. Soal yang dijadikan tantangan antara lain:

1. Carilah informasi tentang jenis-jenis kucing besar yang ada di dunia!
2. Carilah informasi tentang siapa itu Ali bin Abi Thalib!
3. Carilah informasi tentang bagaimana cara membuat layang-layang!

Anak-anak diberi waktu selama 2 hari untuk mengumpulkan informasi mengenai ketiga hal tersebut dan menjelaskan jawabannya satu-persatu pada sesi *video-call* yang difasilitasi oleh pengelola Rumah Singgah. Anak yang banyak memperoleh informasi yang benar diberikan hadiah melalui perantara pengelola Rumah Singgah. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 – 16 Juni 2020.

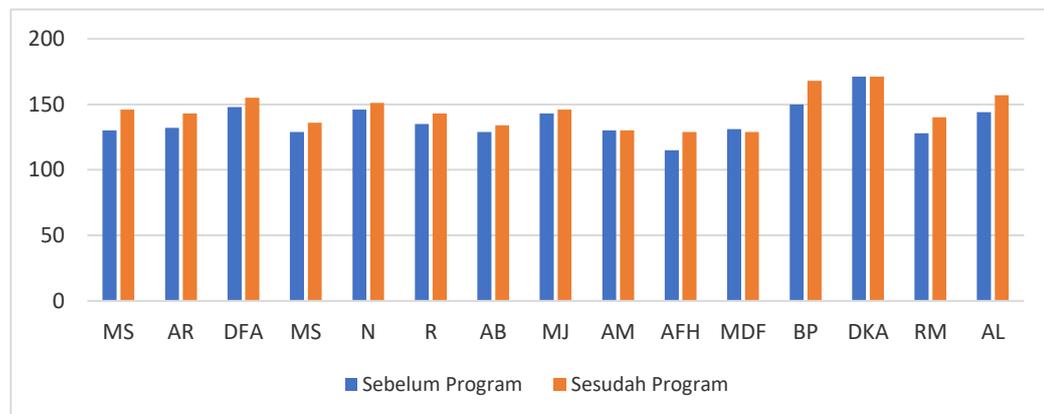
### **Asesmen Akhir 21<sup>st</sup> Century Skills**

Kegiatan ini dilakukan secara daring dengan menyebarkan kuesioner berbasis *google form* kepada pengelola Rumah Singgah di Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua untuk menilai keterampilan-keterampilan abad ke-21 pada 15 anak setelah menjalani kegiatan. Kuesioner disebarkan pada tanggal 16 Juni 2020, dan hasilnya diterima oleh pelaksana kegiatan pada tanggal 18 Juni 2020.

Tabel 3 Perbandingan skor *21<sup>st</sup> century skills* sebelum dan sesudah mengikuti program konseling komunitas

No.	Inisial Nama	Skor				Perubahan Skor
		Sebelum	Kesimpulan	Sesudah	Kesimpulan	
1	MS	130	Kurang	146	Baik	+16
2	AR	132	Kurang	143	Baik	+11
3	DFA	148	Baik	155	Baik	+7
4	M	129	Kurang	136	Baik	+7
5	N	146	Baik	151	Baik	+5
6	R	135	Baik	143	Baik	+8
7	AB	129	Kurang	134	Baik	+5
8	MJ	143	Baik	146	Baik	+3
9	AM	130	Kurang	130	Kurang	0
10	AFH	115	Kurang	129	Kurang	+14
11	MDF	131	Kurang	129	Kurang	-2
12	BP	150	Baik	168	Baik	+18
13	DKA	171	Baik	171	Baik	0
14	RM	128	Kurang	140	Baik	+12
15	AL	144	Baik	157	Baik	+13
<b>Rataan Skor</b>		<b>137,4</b>	<b>Baik</b>	<b>145,2</b>	<b>Baik</b>	<b>+7,8</b>

Ket: Sangat Baik = 187 – 240; Baik = 133 – 186; Kurang = 79 – 132; Tidak Baik = 24 – 78



Gambar 8 Grafik perbandingan skor *21<sup>st</sup> century skills* sebelum dan sesudah mengikuti program konseling komunitas

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif pada peningkatan *21<sup>st</sup> century skills* anak. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan *21<sup>st</sup> century skills* pada anak-anak di Rumah Singgah Yayasan Anak Bangsa Mandiri Benua, meskipun tidak terlalu besar. Hal ini menunjukkan bahwa program konseling komunitas yang disusun oleh pelaksana kegiatan mampu memberikan efek yang positif pada peningkatan *21<sup>st</sup> century skills* anak. Peningkatan ini dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel 1 yang

memaparkan perbandingan antara skor sebelum program dengan skor setelah mengikuti program.

Melihat hasil yang ditunjukkan pada tabel 3 dan gambar 8, terlihat bahwa telah terjadi peningkatan *21<sup>st</sup> century skills* anak setelah mengikuti Program Konseling Komunitas. Walau demikian peningkatan ini belum dapat dikatakan sebagai sesuatu yang memuaskan karena besar peningkatannya tergolong kecil. Hal ini mungkin disebabkan karena beberapa faktor seperti adanya perubahan rencana program yang

awalnya *full* diagendakan dalam bentuk tatap muka menjadi harus dilaksanakan secara daring. Hal ini tentunya memerlukan proses adaptasi kembali oleh anak-anak, terutama dalam penggunaan teknologi informasi. Hal ini semakin dipersulit dengan adanya keterbatasan media pada anak-anak yang terhimpun di Rumah Singgah Yayasan Anak Bangsa Banua Mandiri, yang Sebagian besar merupakan anak-anak dari kalangan masyarakat sosial-ekonomi menengah ke bawah yang kesulitan untuk memiliki teknologi seperti *handphone*, *laptop*, dan sejenisnya. Alhasil pelaksana kegiatan meminta bantuan kepada pengelola komunitas untuk memfasilitasi hal ini dengan standar minimal, setidaknya agar layanan dapat tersampaikan pada anak-anak meskipun kurang maksimal.

Menurut Lewis et al (2011) program konseling komunitas idealnya diarahkan pada upaya pengembangan individu maupun pengembangan komunitasnya secara menyeluruh. Hal ini karena asumsi dasar yang menyebutkan bahwa manusia bergantung pada konteks dimana ia hidup. Lingkungan memberikan pengaruh signifikan pada pengembangan seseorang sebagai sosok manusia utuh. Jika beracuan pada konsep ini, maka program konseling komunitas yang telah dilaksanakan pada Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua oleh pelaksana kegiatan belumlah menyentuh dimensi pengembangan komunitas. Sejauh ini program yang dilaksanakan hanya sebatas pada upaya mengembangkan kecakapan abad 21 pada anak-anak di Yayasan tersebut. Padahal kebutuhan pengembangan kesehatan mental pada anak-anak kurang beruntung memerlukan lebih dari itu, misalnya seperti masalah kesejahteraan hidup anak yang masih jauh di bawah rata-rata, isu eksploitasi anak oleh orang tua, kesenjangan kelas sosial, dan lain sebagainya (Haryadi et al., 2018).

Masalah-masalah ini tentu memerlukan rancangan program yang lebih komprehensif dan berorientasi pada asumsi keadilan sosial.

Dalam gerakan keadilan sosial, intervensi pelayanan kesehatan mental tidak hanya diarahkan kepada individual saja, melainkan juga diarahkan pada masyarakat secara luas. Tujuannya adalah menciptakan perubahan tatanan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadi lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan individu (Ratts & Pedersen, 2014), atau dalam hal ini anak-anak kurang beruntung. Beberapa strategi yang dapat dilaksanakan guna mewujudkan ini tentu adalah bentuk-bentuk edukasi pada masyarakat di luar komunitas, advokasi, dan strategi tindakan sosial politik kepada para pemangku kebijakan yang memiliki otoritas dalam mengatasi isu-isu kesejahteraan anak kurang beruntung (Lewis et al., 2011). Inilah letak keterbatasan pada program konseling komunitas yang dilaksanakan oleh pelaksana kegiatan di Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua Banjarmasin.

Walau demikian, pelaksanaan kegiatan ini mampu memfasilitasi pengembangan anak secara individual dengan keterampilan-keterampilan yang dilatihkan. Setidaknya dengan meningkatnya kecakapan abad ke-21 pada diri anak, hal ini akan memperkuat *barrier* pelindung bagi anak agar tidak terjerumus pada masalah-masalah urban (Komara, 2018). Kecakapan ini akan bermanfaat bagi anak untuk *survive* dari tuntutan lingkungan yang kian hari semakin berat.

## SIMPULAN

Program konseling komunitas bagi anak-anak beresiko di Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua telah terlaksana meskipun tidak 100% sesuai dengan rencana program yang telah disusun sebelumnya. Tujuh dari sebelas program

konseling komunitas telah dilaksanakan secara tatap muka, yaitu: (1) koordinasi program dengan pengelola komunitas; (2) asesmen dan orientasi program; (3) bimbingan klasikal teknik kuis dan teka-teki; (4) pelatihan keterampilan bahasa asing dasar; (5) bimbingan klasikal tema ‘*leadership*’ dengan Teknik *storytelling* dan *symbolic modeling*; (6) bimbingan kelompok tema ‘*problem solving*’ dengan metode permainan edukatif; dan (7) konseling kelompok *art therapy*. Sedangkan 4 sisanya dilaksanakan secara daring karena adanya pemberlakuan aturan *social-distancing* akibat Pandemi Covid-19, yaitu: (1) bimbingan karier tema cita-cita dan masa depan; (2) konseling individual; (3) gerakan sadar literasi; dan (4) asesmen akhir.

Berdasarkan hasil asesmen awal dan akhir untuk mengetahui tingkat *21<sup>st</sup> century skill* anak, pelaksana kegiatan meminta bantuan pengelola komunitas untuk menilai 15 anak-anak di Rumah Singgah berdasarkan persepsi dan pengamatan mereka. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat peningkatan pada anak yang awalnya 53% dari 15 anak dianggap kurang memiliki *21<sup>st</sup> century skills*, dan 47% dianggap memiliki *21<sup>st</sup> century skills* yang baik, setelah mengikuti program konseling komunitas berubah menjadi 20% anak dianggap kurang memiliki *21<sup>st</sup> century skills*, dan 80% dianggap memiliki *21<sup>st</sup> century skills* yang baik. Dengan demikian, direkomendasikan kepada pengelola komunitas agar dapat meneruskan pelaksanaan program konseling komunitas atau dijadikan bagian dari program yang telah ada untuk meningkatkan *21<sup>st</sup> century skill* anak. Selain itu disarankan agar lebih banyak menggunakan intervensi tatap muka ketimbang daring apabila Pandemi telah berakhir dalam menerapkan program ini untuk menghasilkan efek yang lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- AT21CS. (n.d.). Assessment and Teaching of 21st Century Skills. *Diakses September*, Vol. 13. Retrieved from <http://atc21s.org/index.php/about/what-are-21stcenturyskills/>
- Aziizu, B. Y. A. (2015). *Tujuan besar pendidikan adalah tindakan*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Barni, M. (2019). Tantangan pendidik di era millennial. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(1), 99–116.
- Dewi, F. (2015). Proyek buku digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Metodik Didaktik*, 9(2), 1 – 15.
- Haryadi, R., Sulistiya, E., Mahfud, A., Sinaga, M. H. P., Latifah, A., & Tumanggor, H. R. (2018). *Bimbingan dan konseling bagi populasi khusus di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- ILO. (2017). *Laporan ketenagakerjaan Indonesia 2017: Memanfaatkan teknologi untuk pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja*. Jakarta: International Labour Organization.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan: South ASEAN Journal For Youth, Sport and Healty Education*, 4(1).
- Kraus, R., Stricker, G., & Speyer, C. (2011). *Online counseling: A handbook for mental health professional* (2nd ed.). San Diego, CA: Elsevier, Inc.
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D’Andrea, M. J. (2011). *Community counseling: A multicultural-social justice perspective* (4th ed.). Belmont,

- CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21 – 27.
- Ormrod, J. E. (2009). *Educational psychology developing learners* (6th ed.). USA: Prentice Hall.
- Pidarta, M. (2014). *Landasan kependidikan: Stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ratts, M. J., & Pedersen, P. B. (2014). *Counseling for multiculturalism and social justice* (4th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Siswanto, A. (2017). Pelaksanaan program rintisan wajib belajar 12 tahun pada sekolah menengah atas negeri di kabupaten Bantul. *Jurnal Hanata Widya*, 6(7), 55 – 65.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for Life in our times*. California, CA: John Wiley & Sons, Inc.
- Widodo, H. (2016). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 293–308.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang*, 1, 263 – 278.